

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI KENTANG DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENDAPATAN KENTANG DI
KECAMATAN PANGALENGAN, KABUPATEN BANDUNG**

***ANALYSIS OF POTATO FARMERS REVENUE AND FACTORS RELATED TO
REVENUE OF POTATO IN PANGALENGAN SUB DISTRICT, BANDUNG
DISTRICT***

Salma Aulia Rahmah^{1*}, Eliana Wulandari²

^{1*}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Email: salmaauliarahmah22@gmail.com

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Email: eliana.wulandari@unpad.ac.id

*Penulis Korespondensi: salmaauliarahmah22@gmail.com

ABSTRACT

The agricultural sector plays an important role in economic growth in Indonesia because of its contribution to Gross Domestic Income (GDP). Horticulture sub-sector especially in vegetable commodities often experience price fluctuations. The purpose of the research is to analyze the income of potato farmers and factors related to the income in Pangalengan Sub district, Bandung District. The study was conducted using quantitative design using a questionnaire as a research instrument. The research locations were Pangalengan and Pulosari Village in Pangalengan Sub District which were conducted on 52 potato farmer respondents from July to September 2019. Data analysis in this study used income analysis and multiple linear regression. The results showed that in 2018, the average income of potato farmers was Rp. 35.551.632 per hectare. Factors that significantly related to potato incomes include land area, number of production, and selling prices of potatoes.

Keywords: Potatoes, Price Fluctuations, Farm Income

ABSTRAK

Sektor pertanian berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena berkontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Subsektor hortikultura khususnya komoditas sayuran seringkali mengalami fluktuasi harga. Penelitian ini

bertujuan untuk melakukan analisis pendapatan petani kentang dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan petani kentang di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan menggunakan kuisioner sebagai instrument penelitian. Lokasi penelitian yaitu Desa Pangalengan dan Desa Pulosari di Kecamatan Pangalengan yang dilakukan terhadap 52 responden petani kentang pada bulan Juli hingga September 2019. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis pendapatan dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2018 rata-rata pendapatan petani kentang sebesar Rp. 35.551.632 per hektar. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan kentang secara signifikan yaitu luas lahan, jumlah produksi, dan harga jual kentang.

Kata kunci: Kentang, Fluktuasi Harga, Pendapatan Usahatani

PENDAHULUAN

Kentang (*Solanum tuberosum*) menjadi sumber makanan yang mengandung protein dan mineral serta dapat mendukung program diversifikasi pangan yang sedang dilaksanakan pemerintah (Susilo dkk, 2012). Tanaman kentang akan tumbuh lebih baik apabila ditanam pada daerah dengan ketinggian 1000-1300 mdpl (Samadi, 2007). Indonesia memiliki beberapa provinsi yang menjadi sentra produksi kentang. Provinsi dengan produksi kentang terbesar di Indonesia pada tahun 2013-2017 salah satunya yaitu Provinsi Jawa Barat yang memiliki produksi rata-rata sebesar 265.766,2 ton, selanjutnya Provinsi Jawa Tengah yang memiliki rata-rata produksi sebanyak 277.346,4 ton (Badan Pusat Statistik, 2018). Produksi di provinsi sentra produksi kentang ini berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Kabupaten Bandung di Jawa Barat memiliki potensi dalam pengembangan sektor pertanian terutama komoditas hortikultura. Kabupaten Bandung mampu memproduksi kentang sebanyak 91.968 ton pada tahun 2017 dengan luas lahan yang digunakan sebesar 4.377 Ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Bandung, 2018). Sentra produksi kentang di Kabupaten Bandung salah satunya adalah Kecamatan Pangalengan dengan produktivitas mencapai 20,95 ton/ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Bandung, 2018). Kecamatan Pangalengan memiliki desa penghasil kentang terbanyak diantaranya Desa Pulosari dengan luas panen 441 Ha dan Desa Pangalengan dengan luas panen sebesar 344 Ha (Badan Pusat Statistik, 2018). Permasalahan yang umum terjadi pada sektor pertanian adalah fluktuasi harga terutama untuk komoditas hortikultura. Harga rata-rata kentang tingkat nasional dan Jawa Barat tahun 2016 sampai 2018 ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Harga Rata-rata Kentang Tingkat Nasional dan Jawa Barat Tahun 2016-2018

Tahun	Harga (Rp)	
	Nasional	Jawa Barat
2016	10.127,2	8.265,4
2017	11.097,3	7.836,7
2018	10.906,5	7.955
Rata-rata	10.710,3	8.019

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Pada tingkat nasional, harga kentang rata-rata selama kurun waktu tiga tahun terakhir mencapai Rp. 10.710 per kilogram sedangkan harga rata-rata kentang di Jawa Barat selama tiga tahun adalah Rp 8.019 per kilogram. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Bandung pada tahun 2019, harga kentang di Kecamatan Pangalengan mengalami penurunan dari Rp. 8000 per kg menjadi Rp. 4000 per kg, hal ini membuat petani kentang mengalami kerugian dan berpengaruh terhadap besaran pendapatan usahatani. Harga jual kentang yang berfluktuatif ini disebabkan karena terjadi panen raya dan tidak memiliki pasar khusus komoditas pertanian sehingga petani menjual hasil panennya secara individual terhadap tengkulak. Sampai saat ini komoditas kentang memiliki pertumbuhan produksi yang tinggi akan tetapi memiliki strategi pasar rendah sehingga membutuhkan modal yang besar untuk meningkatkan pangsa pasarnya (Adiyoga, 2016). Pada tahun 2014-2015 kontribusi pendapatan terbesar berasal dari pendapatan usahatani kentang yaitu sebesar 69,7% terhadap pendapatan rumah tangga tani dan sumber pendapatan lain berupa usahatani tanaman semusim selain kentang seperti wortel, kubis, daun bawang, kacang merah, cabai, tembakau, tanaman tahunan, dan ternak yang memiliki kontribusi kecil yaitu kurang dari 25% terhadap pendapatan rumah tangga tani (Puspasari dkk, 2013). Permasalahan yang dialami oleh petani kentang di Kecamatan Pangalengan ini dihadapkan oleh harga jual kentang yang berfluktuatif sehingga berhubungan dengan pendapatan petani kentang.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pendapatan petani kentang dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan kentang di Kecamatan Pangalengan. Dalam terpenuhinya tujuan tersebut, penelitian ini diperlukan untuk (1) mengetahui besaran pendapatan usahatani kentang melalui perhitungan biaya dan penerimaan usahatani, (2) mengetahui faktor-faktor yang memiliki hubungan terhadap pendapatan usahatani kentang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulosari dan Desa Pangalengan, Kecamatan Pangalengan pada bulan Juli hingga September 2019. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan data yang menunjukkan bahwa Kecamatan Pangalengan adalah salah satu kecamatan sentra produksi kentang terbesar di Kabupaten Bandung. Metode pengumpulan data dilakukan dengan survei terhadap 52 petani kentang yang ditentukan dengan teknik *Proportionate Random Sampling*. Data yang terkumpul berisikan karakteristik petani kentang dan penggunaan faktor-faktor produksi usahatani kentang. Data tersebut didapatkan melalui pengisian kuisioner dan wawancara menggunakan pertanyaan yang telah disusun. Jenis data dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui pengisian kuisioner terhadap petani kentang sementara data sekunder diperoleh dari pihak terkait seperti Dinas Pemerintah Pertanian Kabupaten Bandung, BPP Kecamatan Pangalengan, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kementerian Pertanian.

Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan usahatani kentang sehingga dapat diperhitungkan kelayakan usaha tani dan titik impas (*Break Event Point*), uji asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi model regresi yang baik dan analisis regresi linear berganda untuk mendapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan usahatani kentang. Analisis pendapatan dapat menggunakan rumus yang secara sistematis digambarkan seperti berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani kentang

TR = Penerimaan usahatani kentang

TC = Biaya usahatani kentang

Usahatani yang efisien merupakan usahatani yang dapat meminimalkan penggunaan input produksi namun memberikan hasil yang lebih banyak. Untuk menilai kelayakan usahatani menggunakan rumus R/C berikut ini:

$$\text{Efisiensi usahatani} = R / C$$

Keterangan :

R = Penerimaan dalam usahatani (Rp)

C = Biaya yang di keluarkan dalam usahatani (Rp)

Dalam usahatani, perencanaan dapat menggunakan *Break Event Point* (BEP) atau titik impas guna diketahui dalam jumlah produksi dan harga jual dari suatu

usahatani dapat menutupi total biaya yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi. Secara sistematis, *Break Event Point* dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{BEP (Unit)} = \frac{TC}{P}$$

Keterangan:

BEP : Break Event Point

TC : Total Cost

P : Harga satuan produk

$$\mathbf{BEP (Harga)} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:

BEP : Break Event Point

TC : Total Cost

Y : Jumlah Produksi

Dalam mendapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan petani kentang menggunakan analisis regresi linear berganda yang secara sistematis digambarkan seperti berikut:

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e}$$

Keterangan :

Y = Pendapatan petani

X₁ = Luas lahan

X₂ = Jumlah Produksi

X₃ = Tenaga Kerja

X₄ = Harga Jual Kentang

X₅ = Akses pembiayaan petani (variabel dummy di mana 0 = tidak memiliki akses pembiayaan terhadap lembaga keuangan; 1 = memiliki akses pembiayaan terhadap lembaga keuangan)

a = Konstanta model regresi linear berganda

b = Koefisien regresi

e = standar error

Dalam mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan usahatani kentang diperlukan uji asumsi klasik yang harus dipenuhi sebagai syarat statistik pada alat analisis regresi linear berganda. Adapun uji asumsi klasik terdiri dari empat pengujian yaitu uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas, dan uji autokorelasi (jika menggunakan data time series) (Janie, 2012). Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui bahwa data yang dimiliki harus dapat mewakili dari populasi sehingga kesimpulan dari penelitian dapat digeneralisasikan karena data

penelitian berdistribusi normal (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Uji normalitas data menggunakan Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,2 > \alpha 0,05$. Hal tersebut menunjukkan data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal dan uji normalitas data telah terpenuhi. Uji multikolinearitas bertujuan mengetahui apakah model regresi yang efisien dimana didalamnya tidak terjadi gejala multikolinearitas dengan kata lain tidak ada korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2006). Pengujian multikolinearitas memberikan hasil yang menunjukkan pada masing-masing variabel bebas nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF \leq 10$, dapat disimpulkan tidak ada gejala multikolinearitas dalam model regresi. Uji heteroskedastitas bertujuan untuk mengetahui varians model regresi dari residual yang tetap, kondisi ini dinamakan homoskedastitas. Uji heteroskedastitas dilakukan dengan uji glejser dan memberikan nilai signifikan pada masing-masing variabel bebas $> \alpha 0,05$ yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui karakteristik petani kentang di Kecamatan Pangalengan dilakukan dengan cara melihat umur, tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, pengalaman berusahatani, dan akses pembiayaan yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Petani Kentang di Kecamatan Pangalengan

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur *		
	a. 27 - 49 Tahun	29	56
	b. 50 - 64 Tahun	20	38
	c. >64 Tahun	3	6
2.	Tingkat Pendidikan		
	a. Tidak Tamat SD	2	4
	b. SD	14	27
	c. SMP	11	21
	d. SMA	16	31
	e. Perguruan Tinggi	9	17
3.	Status Kepemilikan Lahan		
	a. Milik Sendiri	24	46
	b. Sewa	28	54
	c. Gadai	0	-
	d. Bagi Hasil	0	-
4.	Pengalaman Berusahatani		
	a. <10 Tahun	10	19,2

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
	b. 10 - 20 Tahun	21	40,4
	c. >20 Tahun	21	40,4
5.	Akses Pembiayaan **		
	a. Mengakses Pembiayaan	24	46
	b. Tidak Mengakses Pembiayaan	28	54

Keterangan: * klasifikasi umur petani untuk melihat produktivitas berdasarkan Bappenas (2001)

** akses pembiayaan dari sumber pembiayaan formal dan non formal

Sumber: Data Primer, 2019 (Diolah)

Sebagian besar petani responden merupakan usia sangat produktif (27-49 tahun) dengan asumsi petani kategori usia sangat produktif mempunyai kondisi fisik optimal dan memiliki semangat bekerja yang tinggi sehingga dapat melakukan usahatani secara maksimal dan pengadopsian teknologi semakin mudah diterima. Dilihat dari segi tingkat pendidikan sebagian besar petani di Kecamatan Pangalengan merupakan lulusan SMA. Hal ini menunjukkan terdapatnya kesadaran mengenai pentingnya tingkat pendidikan guna meningkatkan kualitas tenaga kerja di Kecamatan Pangalengan.

Status kepemilikan lahan menunjukkan sebagian besar petani merupakan penyewa lahan sedangkan lainnya merupakan petani dengan lahan milik sendiri. Pada umumnya petani penyewa lahan memiliki pendapatan yang lebih kecil dibandingkan petani dengan lahan pribadi karena harus membayar sewa lahan ataupun bagi hasil dengan pemilik lahan (Suharyanto dkk, 2015). Ditinjau dari segi pengalaman berusahatani, sebagian besar petani di Kecamatan Pangalengan termasuk ke dalam kategori berpengalaman (>20 tahun). Pengalaman usahatani dapat menjadi peluang efisiensi penggunaan input produksi karena dalam melaksanakan usaha tani biasanya petani menjadikan pengalaman yang diperolehnya selama periode tertentu menjadi acuan melakukan usahatani (Suharyanto dkk, 2015). Akses petani terhadap pembiayaan menunjukkan bahwa sebagian besar petani tidak mengakses pembiayaan baik yang berasal dari sumber pembiayaan formal maupun non formal. Perkembangan kredit untuk sektor pertanian berhubungan dengan intensifikasi pertanian dan program peningkatan ekonomi di pedesaan sehingga memerlukan perhatian khusus (Lumbanraja, 2013). Fenomena sebaliknya yang terjadi di Kecamatan Pangalengan adalah petani enggan mengambil kredit karena ada bunga yang harus dibayarkan dan kesulitan memenuhi syarat pengajuan kredit.

Usahatani kentang yang dilakukan oleh petani memiliki nilai produktivitas sebesar 26,79 ton/ha. Produktivitas ini masih jauh dibawah potensi hasil kentang varietas granola/atlantik sebesar 35-40 ton/ha (Harum, 2008). Produktivitas tanaman

kentang dipengaruhi oleh jenis varietas yang dipakai, kualitas benih (penggunaan benih bersertifikat), jenis tanah, kelembapan, iklim, dan kesesuaian teknik budidaya kentang (Karjadi, 2016). Penggunaan sarana produksi usahatani kentang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Kentang

No.	Keterangan	Satuan	Rata-rata
1.	Luas Lahan	Hektar	1
2.	Produksi	ton/ha	26,79
3.	Input Produksi		
	a. Bibit	kg	1.905
	b. Urea	kg	786
	c. TSP	kg	586
	d. ZA	kg	495
	e. KCL	kg	421
	f. Pupuk Kandang	kg	20.800
	g. Fungisida	kg	30
	h. Insektisida	liter	11
	i. Tenaga Kerja	HOK	487

Sumber: Data primer, 2019 (diolah)

Tabel 3 menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan bibit pada tanaman kentang belum sesuai dengan SOP yang dikeluarkan oleh Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Anjuran pupuk dan bibit yang sesuai untuk tanaman kentang adalah pupuk kandang 20-30 ton/ha, Urea 200-300 kg/ha, TSP 250-300 kg/ha, dan KCL 200-300 kg/ha, sedangkan bibit kentang 1.200 kg/ha (Setiawati dkk, 2007). Penggunaan pupuk dan bibit yang berlebihan dan tidak sesuai dengan SOP yang diterbitkan oleh pemerintah akan mengakibatkan meningkatnya pengeluaran sarana produksi dan penurunan hasil produksi (*ceteris paribus*).

Usahatani kentang yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Pangalengan bertujuan untuk mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Komoditas kentang memiliki jangka waktu panen 3-4 bulan, hal ini menyebabkan petani kentang tidak hanya melakukan usahatani kentang tetapi juga menjalankan usahatani lainnya sebagai pergiliran tanaman seperti kubis, wortel, tomat, dan sawi putih. Menurut Soekartawi (2002) pendapatan usahatani adalah selisih dari total penerimaan hasil usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi. Rincian biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kentang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rincian Biaya Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Kentang Tahun 2018

No	Biaya	Biaya Produksi		Total Cost (Rp)	Persentase (%)
		Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)		
1	Alat-alat Pertanian	2.551.324		2.551.324	2,60
2	Pajak/Sewa Lahan	4.636.676		4.636.676	4,73
3	Bunga dari pinjaman	1.884.244		1.884.244	1,92
4	Bibit		34.656.708	34.656.708	35,33
5	Pupuk Kandang		10.476.190	10.476.190	10,68
6	Pupuk Urea		3.006.411	3.006.411	3,07
7	Pupuk TSP		1.417.101	1.417.101	1,44
8	Pupuk ZA		1.198.375	1.198.375	1,22
9	Pupuk KCL		1.036.287	1.036.287	1,06
10	Fungisida		5.516.026	5.516.026	5,62
11	Insektisida		3.776.786	3.776.786	3,85
12	Ongkos Angkut		2.853.021	2.853.021	2,91
13	Mulsa		2.744.849	2.744.849	2,80
14	Bensin		2.016.026	2.016.026	2,06
15	Tenaga Kerja		20.312.661	20.312.661	20,71
Total				98.082.686	100

Sumber: Data primer, 2019 (diolah)

Tabel 4 menunjukkan ada tiga komponen input produksi yang memiliki persentase terbesar yaitu bibit, tenaga kerja, dan pupuk kandang. Diantara ketiga komponen input produksi tersebut, biaya bibit merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan. Kebutuhan bibit per hektar sebesar Rp. 34.656.708 dengan rata-rata harga bibit varietas granola sebesar Rp. 18.324 per kg sedangkan bibit varietas atlantik seharga Rp. 15.703 per kg. Tingginya biaya penggunaan bibit kentang membuat budidaya kentang menjadi salah satu komoditas yang membutuhkan modal besar. Kegiatan usahatani kentang sebagian besar dilakukan oleh tenaga kerja yang bukan berasal dari keluarga baik laki-laki maupun perempuan sehingga penggunaan tenaga kerja luar keluarga membutuhkan upah untuk menjalankan kewajibannya. Kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja untuk usahatani kentang yaitu pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, penyiraman dan panen. Hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pengeluaran dan penerimaan usahatani.

Hasil analisis usahatani kentang di Kecamatan Pangalengan menunjukkan bahwa rata-rata produksi sebanyak 18.386 kg/ha yang memiliki harga jual Rp. 7.268

/kg. Berdasarkan hasil produksi per hektar dan harga jual kentang dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani kentang sebesar Rp. 133.634.318/ha dengan total biaya selama berlangsungnya proses produksi sebesar Rp. 98.082.686/ha sehingga dapat diperhitungkan pendapatan yang diterima pada usahatani kentang sebesar Rp. 35.551.632/ha. Rata-rata penerimaan, biaya total, pendapatan, kelayakan, dan titik impas usahatani kentang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan, Biaya Total, dan Pendapatan Usahatani Kentang

Uraian	Jumlah
Rata-rata hasil produksi	18.386 kg
Harga jual	Rp. 7.268
Penerimaan (TR)	Rp. 133.634.318
Biaya Total (TC)	Rp. 98.082.686
Pendapatan (TR – TC)	Rp. 35.551.632
R/C = TR / TC	1,36
BEP Unit	11.335 kg
BEP Harga	Rp. 5.334,7

Sumber: Data primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan hasil rata-rata penerimaan dan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kentang dapat diperhitungkan bahwa nilai kelayakan usahatani kentang sebesar 1,36 yang mengindikasikan usahatani kentang tersebut efisien dan layak untuk diusahakan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan modal Rp. 1 dapat menghasilkan pendapatan bagi petani kentang sebesar Rp. 1,36. Hasil informasi tersebut juga dapat memperhitungkan titik impas atau *Break Even Point* (BEP) usahatani kentang yaitu usahatani kentang mengalami titik impas pada jumlah produksi sebanyak 11.335 kg dan harga jual Rp. 5.334,7 /kg. Hal tersebut menunjukkan jumlah produksi dan harga jual kentang di Kecamatan Pangalengan berada di atas titik impas dengan jumlah produksi 18.386 kg/ha dan harga jual Rp. 7.268 /kg.

Uji asumsi klasik yang dilakukan sebagai syarat analisis regresi linear berganda terpenuhi dan analisis regresi linear berganda dapat dilakukan. Terdapat lima variabel bebas dalam model regresi yang digunakan yaitu luas lahan (X_1), jumlah produksi (X_2), tenaga kerja (X_3), harga (X_4), dan akses pembiayaan (X_5). Analisis regresi linear berganda dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dengan cara mentransformasi data menjadi logaritma natural (ln) yang mana hasil pengujian disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Usahatani Kentang di Kecamatan Pangalengan

Model ^a	Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
	B	Std. Error	d Coefficient Beta		
1 (Constant)	-0,139	0,909		-0,153	0,879
Luas Lahan (X ₁)	-11,829	3,355	-0,624	-3,526	0,001*
Jumlah Produksi (X ₂)	27,620	4,165	1,403	6,631	0,000*
Tenaga Kerja (X ₃)	-1,315	2,387	-0,077	-0,551	0,584
Harga (X ₄)	6,394	1,970	0,281	3,246	0,002*
Akses Pembiayaan (X ₅)	-1,287	0,763	-0,142	-1,686	0,099
R squared	0,696				
F-statistik	21,056				0,000

Keterangan: ^a) Nilai seluruh variabel pada model di *Scaling* untuk meminimalisir range yang terlalu jauh antar variabel

*) signifikan pada taraf nyata 5%

Sumber: Output SPSS, 2019 (data diolah)

Hasil uji regresi linear berganda tersebut menunjukkan bahwa pada model regresi menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,696. Nilai tersebut mengindikasikan variabel bebas pada model regresi dapat menjelaskan variabel terikat (Y) sebesar 69,6% sedangkan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel penelitian sebesar 30,4%. Tabel tersebut menunjukkan nilai F_{hitung} 21,056 dan nilai signifikan 0,000 yang berarti nilai F_{hitung} (21,056) > F_{tabel} (2,41) sedangkan nilai signifikan (0,000) < α (0,005). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berhubungan dengan variabel terikat. Analisis regresi linear berganda memperoleh persamaan regresi yang disusun sebagai berikut:

$$Y = - 0,139 - 11,829 X_1 + 27,620 X_2 - 1,315 X_3 + 6,394 X_4 - 1,287 X_5 + e$$

Secara parsial dapat diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan petani kentang sebagai berikut:

1. Luas Lahan (X₁)

Luas lahan memperoleh nilai signifikan 0,001 dan t_{hitung} 3,526 yang menunjukkan nilai signifikan < taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) dan nilai t_{hitung} > t_{tabel} . Hal ini menunjukkan luas lahan berhubungan signifikan terhadap pendapatan petani kentang di Kecamatan Pangalengan. Koefisien variabel luas lahan menunjukkan nilai negatif (-), yang mengindikasikan luas lahan berhubungan negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani artinya petani dengan luas lahan sempit memiliki pendapatan lebih

besar. Hasil tersebut sejalan dengan Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa besarnya luas lahan yang diusahakan petani tidak menjamin usahatani akan menjadi efisien. Fenomena ini ditemui pada petani kentang di Kecamatan Pangalengan yang memiliki luas lahan skala besar akan meningkatkan biaya produksi yang mempengaruhi pendapatan. Usahatani yang efisien apabila petani dapat mengatur biaya produksi dan sebaliknya usahatani tidak efisien jika petani tidak dapat mengatur pengeluaran usahatani. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani kentang di Kecamatan Pangalengan saat ini tidak harus terfokus pada penanaman kentang di lahan yang luas tetapi fokus untuk meningkatkan produktivitas kentang yang ditanam di lahan sempit.

2. Jumlah Produksi (X_2)

Jumlah produksi memperoleh nilai signifikan 0,000 dan nilai t_{hitung} 6,631 yang menunjukkan nilai signifikan $<$ taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan jumlah produksi berhubungan terhadap pendapatan petani kentang di Kecamatan Pangalengan. Koefisien variabel luas lahan menunjukkan nilai positif (+), yang mengindikasikan jumlah produksi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan petani artinya petani dengan produksi kentang lebih banyak memiliki pendapatan yang lebih besar. Produktivitas tanaman kentang dipengaruhi oleh jenis varietas yang dipakai, kualitas benih (penggunaan benih bersertifikat), jenis tanah, kelembapan, iklim, dan kesesuaian teknik budidaya kentang (Karjadi, 2016). Berdasarkan hasil penelitian, petani dengan jumlah produksi yang tinggi memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan. Petani harus meningkatkan produktivitas usahatani agar pada saat harga kentang menurun petani tetap memiliki kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang sesuai.

3. Harga (X_4)

Variabel harga memperoleh nilai signifikan 0,002 dan nilai t_{hitung} 3,246 yang menunjukkan nilai signifikan $<$ taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan harga berhubungan dengan pendapatan petani kentang di Kecamatan Pangalengan. Koefisien variabel harga menunjukkan nilai positif (+), yang mengindikasikan harga memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan petani yang artinya bahwa petani yang menjual kentang dengan harga tinggi memiliki pendapatan yang lebih besar. Fluktuasi harga komoditas sayuran lebih sering terjadi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Tinggi rendahnya harga kentang salah satunya dipengaruhi oleh pemilihan sistem pemasaran hasil panen. Petani kentang di Kecamatan Pangalengan sebagian besar menjual hasil panen kepada tengkulak atau bandar kentang sehingga harga yang didapat jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan petani yang memiliki akses pada pasar besar. Hal yang terjadi pada saat harga kentang rendah adalah

menurunnya pendapatan petani bahkan petani memiliki potensi mengalami kerugian sehingga harga jual kentang menjadi faktor yang berhubungan dengan pendapatan petani. Saat ini petani kentang harus meningkatkan harga jual kentang dengan cara meningkatkan kualitas hasil panen serta tidak serentak menanam kentang guna menghindari harga jual yang rendah pada saat musim panen tiba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerimaan yang diperoleh dari usahatani kentang sebesar Rp. 133.634.318 per hektar dengan total biaya yang dikeluarkan Rp. 98.082.686 per hektar, dan pendapatan yang diterima sebesar Rp. 35.551.632 per hektar. Hasil analisis kelayakan usahatani memperoleh nilai R/C sebesar 1,36 yang menunjukkan usahatani kentang layak untuk diusahakan sedangkan analisis Break Event Point (BEP) menunjukkan usahatani kentang berada pada titik impas terjadi saat jumlah produksi sebesar 11.335 kg dan harga jual sebesar Rp. 5.334,7 per kg. Hasil analisis regresi linear berganda mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan petani kentang di Kecamatan Pangalengan menunjukkan secara bersamaan luas lahan, jumlah produksi, tenaga kerja, harga, dan akses pembiayaan mempunyai hubungan signifikan dengan pendapatan petani kentang di Kecamatan Pangalengan. Secara parsial, luas lahan berhubungan negatif dan signifikan terhadap pendapatan, jumlah produksi dan harga berhubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan sedangkan tenaga kerja dan akses pembiayaan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap pendapatan.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu (1) Dalam upaya meningkatkan pendapatan disarankan petani menekan biaya input seperti mengurangi penggunaan pestisida, pupuk kimia, dan menghemat penggunaan bibit dengan cara melakukan pembelahan bibit sesuai dengan mata tunas, (2) Luas lahan dan jumlah produksi pada usahatani kentang berhubungan signifikan terhadap pendapatan sehingga disarankan usahatani kentang tidak terfokus pada peningkatan luas lahan namun sebaliknya usahatani kentang dijalankan harus memiliki produktivitas yang tinggi melalui intensifikasi tanaman dengan cara menerapkan panca usahatani yang meliputi penggunaan bibit unggul, pengolahan lahan yang baik, pemupukan yang tepat, pengendalian hama dan penyakit, dan pengairan yang baik, (3) Harga berhubungan signifikan terhadap pendapatan usahatani maka disarankan guna meningkatkan harga jual petani perlu memperhatikan kualitas hasil panen yang dapat dilakukan dengan penggunaan bibit bersertifikat, sedangkan untuk menghindari fluktuasi harga kentang

yang drastis pada saat panen raya disarankan melakukan penjadwalan rencana tanam kentang di seluruh sentra produksi kentang yang terintegrasi. Peran pemerintah daerah dalam hal ini adalah memperkuat posisi tawar petani dengan cara memotivasi petani untuk tidak melakukan transaksi secara individual melainkan melalui koperasi untuk memotong rantai pasok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W. (2016). Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku dan Keputusan Konsumen untuk Membeli Kentang, Bawang Merah, dan Cabai Merah. *Jurnal Hortikultura*, 21(3), 280–294.
- Badan Pusat Statistik. (2018a). Jawa Barat Dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik. (2018b). Kecamatan Pangalengan Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia 2019.
- Bappenas. (2001). Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Bandung. (2018). *Produksi Hortikultura*.
- Ghozali, I. (2006). Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harum, C. (2008). Teknik Budidaya Tanaman. In *Budidaya Tanaman Kentang*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Janie, D. N. A. (2012). Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi Linear dengan SPSS. Semarang: Semarang University Press.
- Karjadi, A. (2016). *Produksi Benih Kentang (Solanum tuberosum L.)*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Vol. 9). Bandung: Balai Penelitian Tanaman Sayuran.
- Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2016). Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya dengan R. Jakarta: Kencana.
- Lumbanraja, M. (2013). Pengaruh Kredit Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Ekonomi Dan Keuangan*, 1(10), 25–34.
- Puspasari, S. L., Hardjomidjojo, H., & Sarma, M. (2013). Strategi Pengembangan Agribisnis Kentang Berbasis Sumber Daya Manajemen di Kabupaten Banjarnegara. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 8(2), 190–198.
- Samadi, B. (2007). *Kentang dan Analisis Usahatani*. Yogyakarta: Kanisius.

- Setiawati, W., Mutriningsih, R., Sopha, G. A., & Handayani, T. (2007). *Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Sayuran*. Bandung: Balai Penelitian Tanaman Sayuran.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Suharyanto, Rinaldy, J., & Arya, N. N. (2015). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah di Provinsi Bali. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(2), 70–77.
- Susilo, Restu, K., & Renda, D. (2012). *19 Bisnis Tanaman Sayur Paling Diminati Pasar*. Jakarta Selatan: PT Agromedia Pustaka.